

EFEKTIFITAS PRAKTEK KONSELING PETUGAS TERHADAP UPAYA PEMAHAMAN 1000 HARI PERTAMA KEHIDUPAN CALON PENGANTIN DI WILAYAH KERJA KANTOR URUSAN AGAMA KOTA BENGKULU: STUDI KUALITATIF

Effectiveness of Official Counseling Practices to Understanding Efforts of the First 1000 Days of Life Prospective Brides in the Working Area of Religious Affairs Office, Bengkulu City: Qualitative Study

Anang Wahyudi^{1*}, Mujayanto²

¹Health Polytechnic of Ministry of Health Bengkulu, Indonesia

²Health Polytechnic of Ministry of Health Surabaya, Indonesia

*E-mail: adekshafa_sm@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penurunan prevalensi stunting pada anak perlu melibatkan lintas sektor, salah satunya KUA (Kantor Urusan Agama) yang memiliki petugas yang memberikan ceramah terkait agama. Model konselor kesehatan khususnya gizi adalah pemberdayaan petugas agama yang ada di Kantor Urusan Agama akan memberikan materi kepada calon pengantin, setelah petugas agama calon pengantin tersebut mendapatkan pembekalan pengetahuan kesehatan gizi, yang dalam hal ini adalah 1000 hari pertama kehidupan untuk mencegah stunting. Tujuan konselor kesehatan KUA ini adalah terjadinya perubahan perilaku calon pengantin ke arah perilaku sehat. Adapun mekanisme kerja model konselor kesehatan ini tersebut adalah (1) petugas agama calon pengantin mendapatkan bekal pengetahuan kesehatan khususnya gizi yang diberikan oleh anggota pengabdian masyarakat, (2) petugas konselor ini menyampaikan pengetahuannya kepada calon pengantin dalam bentuk pesan-pesan dengan didampingi oleh anggota pengabdian masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa efektifitas praktek Konseling Petugas Terhadap Upaya Pemahaman 1000 HPK Calon Pengantin Di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama Kota Bengkulu dan bagaimana faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan diskusi kelompok terarah. Praktek Konseling sebagian petugas KUA dalam menginformasikan pendapatnya terkait keefektifan petugas dalam memberikan konseling kepada calon pengantin beberapa menyampaikan bahwa kegiatan konseling telah coba dilakukan akan tetapi belum begitu efektif karena beberapa faktor yang mempengaruhi Tugas dan materi yang menjadi tugas pokok dan fungsi terlalu banyak, sedangkan waktu yang diberikan kepada petugas sangat terbatas, begitupun juga petugas merasa belum begitu handal menjadi pemateri yang bukan bidangnya, selain itu dana juga menjadi keluhan selain ruangan penasehat yang kurang representatif, selain itu belum adanya standar yang ditetapkan oleh kemenag untuk menjadi acuan dari petugas didalam melakukan tugas pokok dan fungsinya. Kesimpulan Karakteristik Petugas KUA sebagian besar berjenis kelamin Laki-laki dengan usia sebagian besar rentang usia 40-50 tahun dan berpendidikan pascasarjana mempunyai lama bekerja diatas 15 tahun, menginformasikan bahwa kegiatan konseling telah coba dilakukan akan tetapi belum begitu efektif. Faktor yang mempengaruhi tugas pokok dan fungsi terlalu banyak, dengan waktu yang terbatas, petugas merasa belum begitu handal menjadi pemateri yang bukan bidangnya, selain itu dana juga menjadi keluhan selain ruangan konseling yang kurang representatif, belum adanya standar yang ditetapkan oleh kemenag untuk menjadi petugas konseling.

Kata kunci: petugas KUA, praktek konseling, faktor berpengaruh

ABSTRACT

Reducing the prevalence of stunting in children needs to involve cross-sectors, one of which is the KUA (Office of Religious Affairs) which has officers who give lectures related to religion. The model for health counselors, especially nutrition, is the empowerment of religious officers in the Office of Religious Affairs who will provide materials to the prospective bride and groom, after the religious officers of the prospective bride and groom receive provision of knowledge on nutritional health, which in this case is the first 1000 days of life to prevent stunting. The purpose of the KUA health counselor is to change the behavior of the prospective bride and groom towards healthy behavior. The working mechanism of this health counselor model is (1) the religious officers of the prospective bride and groom receive health knowledge, especially nutrition, provided by members of the community service, (2) these counselor officers convey their knowledge to the prospective bride and groom in the form of messages accompanied

by service members public. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of Officer Counseling practices on Understanding Efforts of 1000 HPK Candidate Brides in the Work Area of the Office of Religious Affairs in the City of Bengkulu and how the factors influence it. Qualitative descriptive research method with a focus group discussion approach. Counseling Practices, some KUA officers in informing their opinions regarding the effectiveness of officers in providing advice or counseling to prospective brides, some said that counseling activities had been tried but were not yet effective due to several factors that influenced the tasks and material that became the main tasks and functions were too many, meanwhile the time given to the officers was very limited, as well as the officers felt that they were not yet reliable as speakers who were not in their field, besides that funds were also a complaint apart from the less representative advisory rooms, apart from that there were no standards set by the Ministry of Religion to become a reference for officers in carrying out main duties and functions. Conclusion the characteristics of KUA officers are mostly male, with most of the ages ranging from 40-50 years old and with postgraduate education having worked for more than 15 years, indicating that counseling activities have been tried but not very effective. Factors affecting the main tasks and functions are too many, with limited time, officers feel they are not yet reliable as speakers who are not in their field, besides that funds are also a complaint apart from the less representative advisory rooms, the lack of standards set by the Ministry of Religion to become advisory officers.

Keywords: KUA officers, Counseling Practices, Influential Factors

PENDAHULUAN

Penurunan prevalensi stunting pada anak perlu melibatkan lintas sektor, salah satunya Kantor Urusan Agama (KUA) yang memiliki petugas yang memberikan ceramah terkait agama. Model konselor kesehatan khususnya gizi adalah pemberdayaan petugas agama yang ada di Kantor Urusan Agama akan memberikan materi kepada calon pengantin (catin), mendapatkan pembekalan pengetahuan kesehatan gizi, yang dalam hal ini adalah 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) untuk mencegah stunting. Tujuan konselor kesehatan KUA ini adalah terjadinya perubahan perilaku calon pengantin ke arah perilaku sehat. Adapun mekanisme kerja model konselor kesehatan ini tersebut adalah (1) petugas agama calon pengantin mendapatkan bekal pengetahuan kesehatan khususnya gizi yang diberikan oleh anggota pengabdian masyarakat, dan (2) petugas konselor ini menyampaikan pengetahuannya kepada calon pengantin dalam bentuk pesan-pesan dengan didampingi oleh anggota pengabdian masyarakat.

Hasil penelitian Yosephin, dkk. (2019) menunjukkan bahwa Penelitian ini akan lebih berdampak jika melibatkan masyarakat disekitar calon pengantin, tidak hanya petugas KUA tetapi juga orang tua, tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemuka adat sehingga dapat berkontribusi terhadap pengambilan keputusan. Penelitian ini

dapat memberikan kontribusi ketrampilan dan pemahaman praktis petugas KUA yang mampu berperan dalam proses menyampaikan materi 1000 HPK. KUA dapat memberdayakan kemampuan petugas. Selain itu, luaran penelitian ini akan mampu memberikan dampak yang besar jika dapat dijadikan program yang menetap pada masing masing KUA. Studi ini merekomendasikan untuk menggunakan pendidikan prakonsepsi dini untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan 1000 HPK pasangan catin untuk dilakukan di daerah pedesaan dengan memaksimalkan peran penyuluh KUA di masyarakat dan petugas selain di berbagai bidang sehingga sasaran lebih luas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa efektifitas praktek konseling petugas terhadap upaya pemahaman 1000 HPK calon pengantin di wilayah kerja Kantor Urusan Agama Kota Bengkulu dan apa saja faktor yang mempengaruhinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan diskusi kelompok terarah, informan dalam penelitian ini adalah petugas KUA sebanyak 10 orang dan kepala KUA sebanyak 9 orang. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan segera setelah data diperoleh dan berlangsung sejak pengambilan data dimulai. Analisis data penelitian ini berasal dari

berbagai sumber informasi baik yang diperoleh dari data primer maupun data sekunder. Proses analisis data dimulai dengan menelaah data dan tahap analisis data meliputi mendengarkan rekaman dan menyusun hasil diskusi kelompok terarah (transkrip) mengelompokkan topik-topik pembicaraan, mengkategorikan data sambil membuat koding pembicaraan dari setiap responden sesuai topik yang diungkapkan dalam pedoman diskusi kelompok terarah, membaca kembali semua rangkuman diskusi kelompok terarah untuk mendapatkan gambaran secara global atau tabulasi data, menetapkan kategori utama untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam laporan, dan pemeriksaan keabsahan data. Penyajian data secara naratif sesuai dengan penelitian, selanjutnya menarik sebuah kesimpulan. Berdasarkan metoda tersebut maka langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis isi penelitian ini adalah mengumpulkan data berupa catatan lapangan, rekaman video dari diskusi kelompok terarah, dan memasukkan data ke dalam transkrip, mempelajari semua transkrip dan melihat kekurangannya untuk melengkapi kembali ke lapangan dengan observasi langsung, membaca dan menganalisis transkrip untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan tujuan, menyajikan data ke dalam bentuk narasi sesuai dengan tujuan penelitian, dengan menjaga kerahasiaan subjek penelitian dan membuat suatu gambaran (deskriptif), dan atau disajikan dengan kuotasi dengan cara menyajikan data sesuai dengan pernyataan asli dari responden, dan beberapa pernyataan dari responden digunakan untuk memperkuat data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petugas KUA

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik Informan Penelitian Petugas KUA di wilayah Kota Bengkulu.

Hasil Transkrip Diskusi Kelompok Terarah

P : “Bagaimana praktek pemberian konsultasi 1000 HPK ini di wilayah KUA sekota ini prosesnya dan apa kira-kira faktor yang mempengaruhinya dan nanti kira-kira bapak punya usulan

Tabel 1. Karakteristik Petugas KUA Kota Bengkulu

Karakteristik Petugas KUA	n	%
Jenis Kelamin		
Laki Laki	14	82
Perempuan	3	18
Usia		
< 40 Tahun	4	24
41-50 Tahun	7	41
>50 tahun	6	35
Pendidikan		
S1	3	18
S2	14	82
Jumlah Petugas KUA	17	100

atau semacam ya usulan lah kira-kira biar lebih efektif efisien ini nanti seperti apa?”

Informan 1 : “Alhamdulillah kegiatan-kegiatan yang seperti ini membawa **respons yang positif.**”

Informan 2 : “Saya rasa ini **sudah mendekati keefektifitasan** dalam upaya-upaya kita mengedukasi dan memberikan pencerahan kepada calon pengantin, sampai saat ini karena memang masih masa-masa pandemi **kita tidak bisa optimal dan maksimal melaksanakan edukasi seperti ini menyuluhkan.**”

Informan 3 : “Selama ini yang kami terapkan walaupun ilmunya belum terlalu banyak tapi kami sampaikan secara singkat ...banyak sekali faktor yang membuat waktu itu sangat singkat karena terkadang ada 4 materi yang di sampaikan dalam waktu kurang lebih 3 jam ...dengan pandemi ini, **kemudian tidak efektifnya** juga mungkin karena waktu apalagi pandemi ini ada.”

Karakteristik Petugas KUA

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik petugas KUA di kota Bengkulu sebagian besar didominasi jenis kelamin laki-laki dengan usia sebagian besar rentang usia 40-50 tahun dan sebagian besar berpendidikan pascasarjana hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar petugas KUA mempunyai

lama bekerja diatas 15 tahun. Sebagaimana karakteristik petugas KUA hal ini sesuai dengan karakteristik tugas pokok dan fungsi pemberdayaan petugas agama dapat menggunakan beberapa metode. Metode yang paling sering digunakan adalah penyuluhan, konseling, pelatihan, dan pendampingan. Penyuluhan dan konseling dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung (melalui media). Sedangkan pelatihan dan pendampingan merupakan metode yang lebih intensif menekankan pada perubahan atau perbaikan keterampilan sasaran.

Praktek Konseling Petugas KUA

Hasil penelitian dengan diskusi kelompok terarah menemukan bahwa sebagian petugas KUA dalam menginformasikan pendapatnya terkait keefektifan petugas memberikan konseling kepada calon pengantin, beberapa menyampaikan bahwa kegiatan konseling telah coba dilakukan akan tetapi belum begitu efektif karena beberapa faktor. Hal ini sesuai dengan tata dan perilaku petugas KUA. Konseling petugas agama dilakukan baik kepada individu (suami atau istri) maupun pasangan (suami dan istri), atau orang tua anak. Konseling umumnya ditujukan untuk pendampingan yang spesifik baik untuk penyelesaian masalah dalam keluarga. Konseling ini dipandang sangat efektif dalam membantu pencegahan stunting dan mendorong calon pengantin untuk memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri, namun demikian karena sifatnya intensif dan individual, maka unit biaya penyelenggaraan metode pemberdayaan ini lebih mahal dibandingkan penyuluhan.

Penyuluhan keluarga dilakukan bagi sekelompok keluarga (lengkap) atau bagian dari keluarga (ibu atau bapak) untuk membahas hal-hal yang menjadi perhatian bersama, atau masalah yang umumnya dirasakan atau dialami bersama. Metode ini tepat dalam upaya peningkatan pengetahuan dan sikap keluarga terkait kehidupan keluarga, seperti tugas perkembangan keluarga dan anak, optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak (Rahmad dkk., 2017). Penyuluhan yang disertai praktek yang memadai dapat meningkatkan efektivitas metode ini. Agar kegiatan pemberdayaan keluarga melalui penyuluhan efektif maka perlu persiapan yang baik, misalnya penyusunan rencana penyuluhan

yang meliputi tujuan instruksional (umum dan khusus) serta alokasi waktu penyuluhan, disertai evaluasi sederhana untuk menangkap daya terima peserta penyuluhan keluarga. Penambahan alat bantu seperti *leaflet* yang memungkinkan sasaran dapat mengulang materi pemberdayaan di rumah dipandang akan peningkatan efektifitas penyuluhan keluarga.

Faktor yang Mempengaruhi

Diskusi kelompok terarah mendapatkan temuan bahwa terjadi ketidakefektifan petugas dalam memberikan konseling 1000 HPK kepada calon pengantin antara lain karena tugas dan materi yang menjadi tugas pokok dan fungsi terlalu banyak, sedangkan waktu yang diberikan kepada petugas sangat terbatas, begitupun juga petugas merasa belum begitu handal menjadi pemateri yang bukan bidangnya, selain itu dana juga menjadi keluhan selain ruangan penasehat yang kurang representatif, selain itu belum adanya standar yang ditetapkan oleh Kementerian Agama untuk menjadi acuan dari petugas didalam melakukan tugas pokok dan fungsinya (Nurasiah, 2016).

KESIMPULAN

Karakteristik Petugas KUA sebagian besar di wilayah kota Bengkulu didominasi berjenis kelamin laki-laki dengan usia sebagian besar rentang usia 40-50 tahun dan sebagian besar berpendidikan pascasarjana hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar petugas KUA mempunyai lama bekerja diatas 15 tahun, praktek konseling sebagian petugas KUA dalam menginformasikan pendapatnya terkait keefektifan petugas dalam memberikan konseling kepada calon pengantin beberapa menyampaikan bahwa kegiatan konseling telah coba dilakukan akan tetapi belum begitu efektif karena beberapa faktor yang mempengaruhi tugas dan materi yang menjadi tugas pokok dan fungsi terlalu banyak, sedangkan waktu yang diberikan kepada petugas sangat terbatas, begitupun juga petugas merasa belum begitu handal menjadi pemateri yang bukan bidangnya, selain itu dana juga menjadi keluhan selain ruangan konseling yang kurang representatif, selain itu belum adanya standar yang ditetapkan oleh Kementerian Agama untuk menjadi acuan

dari petugas didalam melakukan tugas pokok dan fungsinya. Adapun saran untuk selanjutnya adalah diupayakan memaksimalkan petugas KUA dengan memberikan informasi dan memperkuat dengan petugas baru yang lebih berkompeten dan berkapasitas agar lebih efektif dalam melakukan konseling, maka tiga pihak yaitu Kementerian Agama, Dinas Kesehatan dan Poltekkes Kemenkes dapat membuat kerjasama menyusun standar terkait konseling kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, Endang L. (2014). Periode Kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Dampak Jangka Panjang Terhadap Kesehatan dan Fungsinya. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Yogyakarta, Indonesia.
- Devi M. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Status Gizi Balita di Pedesaan. *Teknologi dan Kejuruan*, 33(2):183-192.
- FKMUI. (2000). *Aplikasi Metode Kualitatif dalam Penelitian Kesehatan*. Depok: The British Council.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Status Gizi Pengaruhi Kualitas Bangsa. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 20-21
- Nurasiah, Ai. (2016). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasangan Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2015. Program Studi Diploma III Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan 2(1):44-52.
- Rahmad, Agus Hendra Al, Miko, Ampera. (2017). Peningkatan Pengetahuan Calon Pengantin Melalui Konseling ASI Eksklusif di Aceh Besar. *Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh*, 45(4):249-256.
- RI, Menkokesra. (2013). *Pedoman Perencanaan Program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kelahiran (Gerakan 1000 HPK)*. Jakarta.